

REPRESENTASI CINTA DAN PESAN RELIGIUS DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHLIMA ANIS

Fitriya Nur Kumala

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fitriya.20092@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis menceritakan perjuangan cinta di kalangan pesantren. Perhatian yang diperoleh penulis untuk mengkaji kisah percintaan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengenai objek cinta dan pesan religius. Sesuai dengan penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan objek cinta dengan teori Erich Fromm dan pesan religius dengan konsep Burhan Nurgiantoro. Objek cinta teori Erich Fromm ada lima jenis diantaranya, cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Data penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf yang terdapat dalam sumber data novel yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan 1) membaca sumber data secara intensif dan berulang-ulang; 2) memberi kode pada data; dan 3) mengklasifikasikan dan mencatat data sesuai pengkodean; 4) menginterpretasikan data sesuai dengan teori. Teknik analisis yang digunakan ada beberapa tahapan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 1) cinta persaudaraan terdapat enam data; 2) cinta keibuan terdapat tujuh belas data; 3) cinta erotis terdapat dua puluh data; 4) cinta diri terdapat empat data; 5) cinta Tuhan terdapat sebelas data; dan 6) pesan religius terdapat sebelas data pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

Kata kunci: cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, cinta Tuhan, pesan religius.

Abstract

The novel Hati Suhita by Khilma Anis tells the story of the struggle of love among pesantren. The attention obtained by the author to examine the love story in the novel Hati Suhita by Khilma Anis regarding the object of love and religious messages. In accordance with this research, it aims to describe the object of love with Erich Fromm's theory and religious messages with Burhan Nurgiantoro's concept. There are five types of love objects in Erich Fromm's theory, including brotherly love, maternal love, erotic love, self-love, and love of God. This research uses descriptive qualitative method. The data source used is the novel Hati Suhita by Khilma Anis. The data of this research is in the form of quotations in the form of sentences and paragraphs contained in the relevant novel data source. The data collection technique uses reading and note-taking techniques. The steps of the data collection technique used are 1) reading the data source intensively and repeatedly; 2) coding the data; and 3) classifying and recording the data according to the coding; 4) interpreting the data according to the theory. The analysis technique used has several stages, identifying, classifying, analyzing, and concluding the results. The results of this study indicate the existence of 1) brotherly love has six data; 2) maternal love has seventeen data; 3) erotic love has twenty data; 4) self-love has four data; 5) love of God has eleven data; and 6) religious messages have eleven data in the novel Hati Suhita by Khilma Anis. This research is expected to provide new knowledge and insights for readers and future researchers.

Keywords: brotherly love, maternal love, erotic love, self-love, love of God, religious message.

PENDAHULUAN

Cinta zaman sekarang tidak sama jika dibandingkan dengan cinta zaman dahulu. Cinta dengan ketulusan, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengorbanan pada zaman dahulu sudah tidak diragukan lagi ketulusan dan keikhlasannya. Melihat dari orang zaman dahulu mereka tulus dalam mencinta pasangannya. Ketulusan itu dapat diketahui dari segala hal yang dilalui bersama orang yang dicintai mereka lakukan berdua dengan tanggung jawab. Seperti halnya orang zaman dahulu dengan besar hati menerima perjodohan yang sudah ditentukan oleh orang tua. Berbeda dengan cinta zaman sekarang perihal jodoh yang sudah tidak zaman dijodohkan pada kalangan muda mudi zaman sekarang, mereka memilih mencari pasangan sendiri sesuai yang dicintai. Memiliki rasa cinta belum tentu sepenuhnya saling mencintai dan saling bertanggung jawab, tulus, ikhlas dalam mencintai.

Menurut Ahmadi (2021: 1) sastra membahas tentang jiwa manusia untuk mengekspresikan karakter, tindakan, maupun hasrat manusia sedangkan psikologi membahas tentang mental dan prilaku manusia. Melalui sastra seseorang bisa memahami kejiwaan manusia dari sastra maupun psikologi. Oleh karena itu, memahami kejiwaan manusia dalam sastra tidak lepas dari psikologi, begitu pula dengan memahami mental manusia melalui karakter atau prilaku kehidupan yang tidak lepas dari sastra. Psikologi sastra merupakan dua rumpun ilmu psikologi dan sastra yang memiliki hubungan fungsional untuk mempelajari jiwa manusia melalui psikologi dan sastra (Endraswara, 2008).

Karya sastra yang sering muncul diantaranya ada jenis genre novel, cerita pendek, drama, dan puisi. Salah satu karya sastra yang mempunyai peminat banyak yaitu novel. Novel merupakan salah satu karya sastra tulis yang bisa digunakan sebagai apresiasi sastra (Adham, 2020). Novel bisa dijadikan penuang ide maupun perasaan penulis mengenai kejadian yang dialami atau kejadian di lingkungan sekitar. Seperti halnya karya sastra novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, terbitan tahun 2020 dengan topik percintaan dikalangan pesantren. Karya sastra novel tidak hanya sekedar wadah cerita, namun juga media penyampaian pesan dari sang pengarang.

Keharmonisan yang dibangun antara perempuan dan laki-laki yang dilandasi dengan kekuatan cinta dalam rumah tangga, karena hakikat utama melakukan pernikahan dengan dasar cinta (Estrada, dalam Sanu & Taneo, 2020). Cinta pada dasarnya perasaan yang tumbuh antara laki-laki dan perempuan dengan berbagai sebab dan cara.

Cinta menurut Erich Fromm mengekspresikan dan menggambarkan rasa hormat, perhatian, tanggung jawab,

dan pengetahuan sebagai bukti cinta sejati (Fromm, 2018: 86). Keterikatan antara dua orang asing yang tidak saling mengenal dan menimbulkan rasa ingin memiliki. Hakikat cinta pada umumnya cinta itu memberi, bukan menerima. Cinta saling menguatkan antar sesama pasangan yang saling kasih sayang.

Karya sastra sebagai hasil karya pengarang yang ingin menyampaikan makna dari isi karya bentuk novel untuk para pembaca (Nurgiantoro, 2009: 320). Penulisan karya sastra biasanya apa yang diceritakan berasal dari pemikiran penulis yang disampaikan menggunakan sudut pandang kebenaran yang ingin disampaikan pada pembaca. Salah satunya melalui novel *Hati Suhita* terdapat pesan religius yang tersirat maupun tersurat. Kehidupan religius menggambarkan kehidupan seseorang yang mencoba memahami dan menghayati kehidupan yang dijalani ini bukan sekedar lahiriah saja, tetapi juga memperhatikan kehidupan batiniah.

Novel *Hati Suhita* merupakan novel remaja dengan tema percintaan dikalangan pesantren. Novel *Hati Suhita* banyak disukai oleh para pembaca dari berbagai kalangan, mulai dari dewasa sampai kalangan tua, bahkan kalangan dunia pesantren karena, sebagian isi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis membahas tentang sejarah, budaya, dan kekuatan seorang wanita. Novel dengan genre pesantren seperti itu jarang ditemui, sampai novel *Hati Suhita* dinobatkan sebagai karya novel yang membangkitkan sastra dunia pesantren dan menjadi salah satu novel *best seller*.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti objek cinta Erich Fromm dan pesan religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Kedua topik dalam penelitian ini dipilih karena novel *Hati Suhita* membahas percintaan Alina Suhita dengan Gus Birru dan latar cerita ini berada di lingkungan pesantren dengan sentuhan religi yang kuat, sehingga pesan religius dalam novel tersebut lebih dominan.

Fromm (2018: 68) mengatakan bahwa cinta bukan sekedar hubungan dengan seseorang, tetapi cinta juga disatukan oleh sikap, orientasi karakter pegenalan lebih intens dengan lingkungan kehidupan. Mencintai bukan dilihat dari satu objek yang disebut cinta. Dalam objek cinta Erich Fromm memiliki lima jenis objek diantaranya, 1) cinta persaudaraan, 2) cinta keibuan, 3) cinta erotis, 4) cinta diri, dan 5) cinta tuhan.

Cinta persaudaraan memiliki rasa tanggung jawab, perhatian, hormat, berbagi pengetahuan, memiliki keinginan untuk berkembang bersama (Fromm, 2018: 69). Cinta sesama tidak dilihat dari permukaanya saja, tetapi juga mengenal dan memperhatikan mengetahui luar dalamnya.

Cinta keibuan didapatkan melalui afirmasi dalam keberlangsungan kehidupan anak dan kebutuhan kehidupan anak (Fromm, 2018: 72). Afirmasi yang diberikan ibu untuk anak ada dua yaitu perhatian dan tanggung jawab yang dibutuhkan anak dalam keberlangsungan hidupnya. Fromm (2018: 63) menyampaikan bahwa cinta keibuan itu tanpa syarat. Berbeda dengan cinta bapak yang bersyarat.

Cinta erotis merupakan keinginan untuk memiliki sepenuhnya untuk bersatu dan keinginan bersama hanya diinginkan bersama pasangannya seorang (Fromm, 2018: 77). Cinta erotis biasanya terjadi dengan orang yang memiliki perasaan “jatuh” cinta pada orang asing yang sebelumnya tidak dikenal, kemudian runtuhan tembok keasingan yang menumbuhkan rasa “jatuh” cinta. Eksklusifitas cinta hanya dimiliki cinta erotis.

Pemikiran barat mengatakan sebesar rasa cinta yang ada pada diri kalian, maka sebesar itu juga rasa ketidakpedulian kalian kepada orang lain, hal itu bisa disebut juga egois (Fromm, 2018: 83). Kapasitas cinta diri bisa dilihat dari cara mereka mencintai orang lain selain dirinya, disitulah kapasitas cinta diri yang dimiliki. Esensi cinta menggambarkan melalui sifat dan ekspresivitas perhatian.

Objek cinta dalam bidang religius disebut cinta tuhan. Dalam semua keyakinan agama teistik, mulai dari politeistik maupun monoteistik mengakui Tuhan yang dijadikan dasar utama dalam kebaikan (Fromm, 2018: 91). Adanya Tuhan memberikan petunjuk hidup menuju jalan yang benar. Langkah demi langkah kehidupan yang dilakukan butuh pencerahan akan meminta arahan kepada Tuhan.

Karya sastra novel sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan. Salah satunya yaitu pesan moral yang disampaikan menggunakan moral religius atau disebut pesan religius (Nurgiantoro, 2009: 326). Pesan religius bersifat keagamaan yang lebih luas dan lebih dalam cakupannya. Agama lebih condong dengan kelembagaan, melakukan kewajiban dengan berbakti pada Tuhan dengan hukum-hukum yang ditetapkan agama. Religius memiliki makna hal yang bergerak dari hati, getaran nurani, keseluruhan jiwa yang muncul dari pribadi seseorang. Dapat dikatakan bahwa religius memiliki sifat lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang terlihat formal (Mangunwijaya, dalam Nurgiyantoro 2009: 327).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian psikologi sastra, karena menggunakan objek karya sastra. Analisis sastra tidak jauh dari ilmu psikologi dan sebaliknya ilmu psikologi juga tidak jauh dari sastra. Psikologi mempelajari perilaku dan pikiran manusia. Menurut Ahmadi (2019: 49) mengatakan bahwa penelitian sastra dalam pendekatan psikologi memiliki tiga dasar

pendekatan yaitu 1) pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karakter tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra (*tekstual*), 2) psikologi pembaca atau penikmat karya sastra yang merepresentasikan (*reseptif-pragmatif*), 3) psikologi penulis atau pengarang dalam menyajikan karyanya (pendekatan *ekspressif*).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menemukan, dan menjelaskan isi dari sebuah data yang berpengaruh dengan sosial yang tidak dapat diukur menggunakan pendekatan kualitatif (Saryono, dalam Nasution 2023: 34). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian psikologi sastra, karena menggunakan objek karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Novel dicetak kali pertama pada tahun 2019 diterbitkan oleh Telaga Aksara di Yogyakarta.

Data penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf yang terdapat dalam sumber data novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut 1) membaca sumber data secara intensif dan berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan isi data yang sesuai dengan rumusan masalah, 2) memberi kode pada data dengan menandai data sesuai jenis masalah yang relevan, 3) mengklasifikasikan dan mencatat data sesuai pengkodean pada tabel pengumpulan data, 4) enginterpretasikan data sesuai dengan teori yang digunakan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Siswantoro (2011: 81) berpendapat bahwa tanda utama dalam teknik analisis deskriptif yaitu analisis yang proses sesuai masing-masing jenis data. Berikut langkah-langkah analisis data 1) mengidentifikasi data objek cinta dan pesan religius dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, 2) mengklasifikasikan data sesuai objek cinta dan pesan religius, 3) menganalisis dan mendeskripsikan data menggunakan teori yang digunakan, 4) menyimpulkan hasil analisis data berupa objek cinta; cinta sesama, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta tuhan, serta pesan religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Erich Fromm mengatakan cinta adalah rasa cinta yang disampaikan bukan hanya cinta antar sesama, tetapi berbagai bentuk cinta sesuai objeknya akan dijelaskan. Objek cinta Erich Fromm memiliki lima macam diantaranya cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Adanya data penelitian objek cinta teori Erich Fromm dibuktikan dengan kutipan yang tertuang pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Sebagaimana dijelaskan berikut.

1. Cinta Persaudaraan

Erich Fromm menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan cinta persaudaraan adalah cinta antar sesama manusia, adanya cinta terjadi karena hal atau rasa yang sama. Sama bukan berarti bersaing. Cinta persaudaraan bisa terjadi karena tanggung jawab, perhatian, hormat, dan berbagi pengetahuan. Seperti dalam novel ini ditemukan beberapa data sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

CP/D1/H32

“Ada apa Lin? Kok suaramu terdengar sedih? Kamu mau aku datang?” Itu suara Aruna saat ku telepon. Dia langsung menangkap nada sedihku walau susah payah aku tutupi (Anis, 2019: 32).

Data tersebut menggambarkan cinta persaudaraan seorang sahabat antara Aruna dengan Alina yang mengandung unsur perhatian. Kalimat pada data tersebut menggambarkan perhatian Aruna pada Alina yang sedih karena rumah tangganya. Aruna langsung bisa mengetahui kondisi Alina melalui suara telepon kalau sedang tidak baik-baik saja, sehingga Aruna menawarkan dirinya datang untuk bertemu Alina. Perhatian yang diberikan Aruna pada Alina sangat berharga bagi Alina yang mengalami sedih dan butuh teman untuk berkeluh kesah. Hal tersebut merupakan bentuk cinta seorang sahabat kepada temannya.

CP/D2/H32

Aruna membiarkanku tanpa bertanya kenapa. Dialah sahabatku. Dia sangat tahu, tangisku tidak bisa disela dengan pertanyaan seperti apa pun. Dia hapal, akau akan memulai ceritaku hanya saat aku menginginkannya. Dia cuma bisa memandangku dengan tatapan sedih (Anis, 2019: 32).

Kalimat tersebut menggambarkan seorang sahabat yang perhatian kepada sahabatnya. Sampai Aruna mengetahui kebiasaan sahabatnya, meskipun mereka bukan saudara kandung. Kalimat tersebut mengandung unsur perhatian yang dikuatkan dari data sebelumnya. Kalimat di atas menunjukkan bahwa Aruna merupakan teman yang sudah mengenal tentang Alina. Aruna tahu ketika Alina menangis apa yang harus ia lakukan. Sikap Aruna ketika melihat Alina menangis, ia memilih diam membiarkan Alina menangis mengeluarkan amarahnya sampai lega dan Aruna tidak akan menanyakan apa yang terjadi, karena Alina akan menceritakan jika dirinya sudah siap bercerita. Sikap perhatian yang diberikan Aruna menjadi sahabat yang baik dan ada ketika sahabatnya Alina membutuhkan.

CP/D4/H165

“Rumusannya gini lho, Zak. *Masiyo* letaknya di pelosok desa, asal pesantren itu punya pendidikan formal pasti senang kalau jurnalistiknya dikembangkan secara profesional” (Anis, 2019: 165).

Kutipan tersebut menunjukkan percakapan Gus Birru pada Zaki tim jurnalistiknya. Gus Birru mengingatkan pada Zaki mengenai perluasan pelatihan jurnalistik ke pesantren-pesantren jangan hanya fokus di daerah yang bisa diakses internet saja. Gus Birru mengingatkan hal-hal yang bisa membuat kinerja tim jurnalistiknya supaya berkembang semakin bagus. Hal tersebut termasuk unsur perhatian antar teman kerja, merupakan cinta persaudaraan.

CP/D5/H166

“*Ojo nggah-nggih awakmu*. Pikirkan perluasan wilayah. Ajari santri-santri jadi jurnalis yang profesional dan pilih tanding. Ratakan. *Ojo mek santri kota tok*. Kadang malah letak geografisnya di desa itu punya pikiran yang jauh lebih cemerlang” (Anis, 2019: 166).

Data tersebut menunjukkan Gus Birru mengingatkan ulang pada Zaki tim jurnalistik mengenai perluasan pelatihan jurnalistik di pesantren. Gus Birru memberikan perhatian lebih pada pesantren-pesantren untuk diisi pelatihan jurnalistik yang profesional. Tidak hanya santri kota, tetapi juga santri yang berada di pelosok perdesaan. Sikap perhatian yang diberikan Gus Birru pada santri untuk mengembangkan bakat jurnalistik yang dimiliki merupakan cinta persaudaraan antar sesama.

CP/D6/H214

“Masih, nanti sampai *rest* area kita istirahat, ya. *Gak kuat aku*.”

“Iya, lha Mas Arya *ta'ganti nyetir gak mau*.”

“Kamu sakit, Re. kapan-kapan saja kalau kamu pas sehat ya.”

“Ya wes, lha ini kenapa, kok malah ambil lurus lewat jalur kota? Malah jauh nek ini. Haruse tadi belok kanan.”

“Iya, kit acari apotek. Cari obat buat kamu. Kalau ada butik atau toko baju yang besar dan masih buka, kita beli syal” (Anis, 2019: 214-215).

Kutipan tersebut menunjukkan perhatian Mas Arya kepada Rengganis yang kurang enak badan. Mas Arya adalah rekan kerja Rengganis, namun perhatian yang diberikan Mas Arya bukan hal biasa. Ia sebenarnya memiliki perasaan yang tidak lebih pada Rengganis, tetapi Mas Arya menyikapi perasaannya dengan biasa tanpa memperlihatkan perasaannya. Data di atas menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan Mas Arya merupakan perhatiannya untuk menjaga kesehatan Rengganis.

2. Cinta Keibuan

Cinta keibuan menurut Erich Fromm merupakan cinta yang diberikan seorang ibu pada anak dengan memberi afirmasi dalam keberlangsungan dan kebutuhan kehidupan anak. Bentuk cinta keibuan diketahui melalui perhatian dan tanggung jawab. Seperti cinta keibuan yang ditunjukkan dalam data novel ini sebagai berikut.

CK/D1/H3

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini (Anis, 2019: 3).

Data tersebut menjelaskan harapan seorang ibu kepada anaknya, Alina Suhita yang sudah didamba-dambakan sejak kecil oleh orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan cinta keibuan pada anaknya. Data tersebut menggambarkan harapan seorang ibu pada anak perempuannya, Alina. Semua masa depan Alina mulai dari cita-cita sampai tujuan hidup sudah ditata oleh ibunya dan itu semua untuk kehidupannya di Pesantren Al-Anwar. Oleh karena itu, semua yang dijalankan Alina saat ini hanya karena harapan ibunya dan yang sudah ditata oleh mertuanya saat ini.

CK/D5/H104

“Semua ini karena ummik, Lin. Ummik diam-diam mendukungku. Modal awalnya juga dari ummik.” Matanya menerawang jauh. Ia merasa hampa karena tidak percaya (Anis, 2019: 104).

Kutipan tersebut menggambarkan perhatian Bu Nyai Hannan kepada anaknya, Gus Birru. Langkah awal perjalanan masa depan yang ditempuh seorang anak sangat membutuhkan dukungan seorang ibu. Dukungan ibu merupakan semangat dan restu utama dalam memilih keputusan besar. Seperti Gus Birru yang memilih jalan hidupnya tidak sesuai yang diharapkan abah dan ummiknya, dengan begitu masih ada dukungan dan restu ibu yang mendukung perjalanan Gus Birru untuk melanjutkan pilihan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan dukungan seorang ibu merupakan perhatian utama yang dibutuhkan seorang anak.

CK/D7/H129

“Nyuwan ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah.” Begitu jawaban ummik. Ummik selalu tahu hatiku. Beliau selalu membelaku, bahkan untuk hal-hal yang sulit kujelaskan kepada abah. Tidak pernah sekalipun ummik mengecewakanku (Anis, 2019: 129).

Data tersebut menggambarkan pembelaan seorang ibu kepada anaknya, Gus Birru. Bukti cinta seorang ibu

ditunjukkan dengan sikap Bu Nyai Hannan yang memberikan pengertian kepada suaminya untuk masa depan anak semata wayangnya. Gus Birru anak satu-satunya Kyai Hannan dan Bu Nyai Hannan, tetapi ia memiliki pilihan masa depan tersendiri yang berbeda dengan orang tuanya dan ia berusaha meminta restu pada sang abah dan ummik. Usaha Gus Birru menaklukkan hati ummiknya untuk mendapatkan restu tidak sia-sia. Data tersebut menunjukkan bahwa seorang ibu bisa mengetahui apa yang diharapkan seorang anak dan sosok ibu menjadi kunci restu utama untuk menaklukkan pilihan yang teramat sulit untuk dimengerti abah. Itulah perbedaan rasa cinta seorang ibu pada anaknya.

CK/D8/H129

Kalau aku sedang ada masalah, aku selalu membenamkan kepalaiku di pangkuannya. Ummik akan terus mengaji dan membela rambutku. Sampai aku tertidur. Rasanya damai sekali. Ummik tetap melakukan itu walaupun aku sudah dewasa (Anis, 2019: 129).

Kalimat tersebut menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Data di atas menjelaskan bahwa ketenangan Gus Birru didapatkan ketika berada di samping ummiknya. Rasa nyaman berada di dekat seorang ummik dirasakan oleh Gus Birru ketika ada masalah. Berdasarkan data tersebut kebiasaan Gus Birru tidak lepas dari sentuhan sosok seorang ibu, membenamkan kepala dipangku ummik dan diiringi suara ngaji ummik. Hal itu yang membuat damai hati seorang anak dan itu hanya didapatkan Gus Birru dari cinta pertamanya yaitu ummik.

CK/D9/H130

Alina, puteri Kiai Jabbar, tapi kedua orang tuaku membahasnya seperti darah daging mereka sendiri. Kadang, kudengar mereka berdebat soal jurusan apa sebaiknya Alina kuliah. Kadang kudengar mereka saling bertukar pendapat, di mana sebaiknya Alina pindah pesantren agar hapolannya semakin lancar (Anis, 2019: 130).

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ummik dan abah yang sudah menyiapkan calon istri untuk putra semata wayangnya sejak kecil. Ummik sering membicarakan Alina sudah seperti merencanakan masa depan anaknya sendiri. Bahkan Pendidikan yang akan ditempuh Alina pun ummik juga yang menentukan. Begitulah perhatian ummik pada calon mantunya yang akan menjadi pasangan hidup anak semata wayangnya. Data tersebut menunjukkan bentuk cinta seorang ibu pada anak semata wayangnya dengan perhatian menyiapkan pendamping hidup dibutuhkan untuk bersama Gus Birru menjadi pewaris tunggal pesantren Al-Anwar.

CK/D10/H131

“Le, ummik dalam beberapa hal setuju sama kamu, tapi dalam beberapa hal lain, juga setuju sama abahmu. Kamu kuliah di Jogja, atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju. Tapi *eling*, Nak. Gak usah pacarana. Jodohnu sudah kami siapkan. Masih banyak waktu, Le. Belajarlah mencintai.” Nasihat ummik menjelang aku berangkat ke Jogja. Sudah ratusan kali kudengar nama Alina, tapi aku tidak tertarik (Anis, 2019: 131).

Kutipan tersebut merupakan percakapan ummik kepada Gus Birru. Percakapan di atas menunjukkan ummik menasihati Gus Birru bahwa apa yang menjadi pilihan Gus Birru sebagai anak sudah disetujui oleh ummiknya. Tetapi tidak semua hal yang diinginkan Gus Birru direstui. Seperti pesan ummik yaitu gak usah pacaran, karena jodoh Gus Birru sudah disiapkan oleh ummik dan abah. Ummik menyiapkan jodoh untuk Gus Birru juga karena bersangkutan dengan tanggung jawab anak semata wayangnya nanti yang akan meneruskan perjuangan abahnya di pesantren. Hal tersebut menunjukkan begitu perhatian seorang ibu dengan keberlangsungan kehidupan anaknya.

CK/D11/H261

“Konsentrasi membesar sekolah dan pesantren mertuamu. *Liyane pikir karo mlaku*.” Ini nasihat ibuku (Anis, 2019: 261).

Kalimat tersebut merupakan pesan dari ibu Alina. Sedari kecil hidup Alina sudah ditata dengan harapan orang tua dan harapan mertuanya. Sesuai dengan data sebelumnya bahwa kehidupan Alina sudah dipersiapkan oleh Kyai Hannan dan Bu Nyai Hannan. Data tersebut menunjukkan bahwa hidup Alina difokuskan pada harapan membesar pesantren mertuanya. Pesan dari ibu Alina selain fokus meneruskan pesantren juga “*liyane pikir karo mlaku*” yang artinya selain itu bisa dipikirkan dengan berjalan waktu. Begitu besar bentuk cinta seorang ibu, karena titik tertinggi cinta seorang ibu berada ketika berpisah dengan anaknya ketika melepaskan anaknya untuk menikah.

CK/D12/H316

“*Iku lho, Nok. Suruh seng iku. Seng wetan. Neng ngarepmu ki suruh abang. Ndang deloken seng abang. Ndang deloken seng suruh ijo. Iku jenenge suruh temu ros. Iku seng paling apik diminum istri. Nek iku ora gur keset. Tapi iso nambahi nikmat*” (Anis, 2019: 316).

Data tersebut menggambarkan seorang Mbah Putri yang perhatian kepada cucunya, Alina. Data di atas menunjukkan bahwa Mbah Putri memberi tahu manfaat sirih merah dan sirih hijau itu namanya sirih temu rose. Sirih itu paling bagus diminum oleh istri, karena memiliki

manfaat keset tetapi juga bisa menambah nikmat bagi orang yang sudah menikah. Hal tersebut disampaikan oleh Mbah Putri seperti perhatian ibu kepada anaknya. Beruntungnya Alina memiliki Mbah Putri yang perhatian seperti seorang ibu kandung. Itulah bentuk cinta seorang ibu yang nampak pada Mbah Putri atau nenek Alina.

3. Cinta Erotis

Cinta erotis menurut Erich Fromm adalah keinginan untuk menyatu memiliki orang yang dicintai, supaya jauh dari kehilangan. Cinta erotis serupa dengan cinta yang eksklusif, tetapi untuk mendapatkan cinta erotis tidak harus memiliki. Jenis cinta ini bisa dilakukan dengan tindakan dan pengorbanan. Berikut data-data penelitian yang sesuai.

CE/D1/H20

“Ini nomorku, hubungi aku kalau ada apa-apa dengan anak-anak. Kamu juga boleh bercerita kapan saja kamu mau” (Anis, 2019: 20).

Data tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh Kang Dharma kepada Alina. Percakapan di atas terjadi ketika Kang Dharma mengantarkan anak-anak yatim yang akan sekolah di pesantren Al-Anwar milik mertua Alina. Disela-sela percakapan dengan Alina, Kang Dharma memperhatikannya dengan rasa khawatir karena raut muka Alina yang terlihat sedih. Tetapi tak mungkin Kang Dharma menanyakan apa yang terjadi, karena Kang Dharma sangat menghormatiku. Percakapan itu menunjukkan tindakan Kang Dharma kepada Alina. Ia ada kapan saja, jika Alina membutuhkan.

CE/D2/H41

Saat mengembalikan buku, dia bertanya kepadaku di mana letak makan gurunya Ronggowsito di Gebang Tinatar. Ia ingin ziarah ke makam Ki Ageng Hasan Besari. Aku menjelaskan kalau makam itu berada tak jauh dari rumahku. Secara naluriah, aku ingin mengajaknya ke sana, tapi aku tahu itu mustahil, jadi yang kutanyakan adalah, “Kelak, Gus Birru akan mengantarkamu ke sana. Setelahnya, kalian berdua akan menikmati sate Ponorogo yang lezat tak tertandingi” (Anis, 2019: 41).

Kalimat tersebut menunjukkan harapan Kang Dharma ingin mengajak Alina untuk berziarah tempat yang diinginkan. Data di atas menjelaskan kalau Kang Dharma mustahil jika mengajak Alina berziarah, karena Alina sudah dijodohkan dengan Gus Birru. Maka dari itu Kang Dharma mengurungkan keinginannya dan memberi tahu hal yang lebih mungkin terjadi. Walaupun sebenarnya itu keinginan Kang Dharma. Hal tersebut berkaitan dengan cinta erotis, peleburan. Cinta erotis tidak selamanya mengharapkan penyatuan, tetapi juga dengan pengorbanan.

CE/D4/H45

Dari kejauhan, aku melihatnya berjalan lunglai lalu menghambur ke pelukan Aruna. Sepertinya, ia menceritakan sesuatu sangat penting. Dukanya bahkan membuat orang seperti Aruna menangis tersedu. Alina Suhita, aku sangat mengkhawatirkannya. Tapi kau adalah seorang ratu. Jauh dari jangkauanku (Anis, 2019: 45).

Data tersebut menunjukkan Kang Dharma yang memperhatikan Alina dari jauh ketika Alina keluar dari makam Kiai Ageng Hasan Besari. Ketika Alina sudah menemukan waktu dan tempat yang tepat untuk menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya kepada sahabatnya, Aruna. Bukan hal biasa jika sahabatnya ikut menangis ketika mendengar ceritanya, bahkan khawatir jika melihat sahabatnya menangis karena penderitaan. Kalimat di atas menunjukkan cinta erotis Kang Dharma yang mengibaratkan Alina seorang ratu yang sulit untuk digapai. Hanya sebatas pengorbanan untuk mengetahui kondisi Alina yang kini bisa dilakukan Kang Dharma untuk memastikan kebahagiaan wanita yang dikagumi.

CE/D8/H223

... Dia tak lagi bisa lagi mengelak perjodohan orang tuanya. Dan aku tak kuasa menahannya pergi. Kami sepakat untuk mengakhiri kisah kami tanpa saling menyalahkan.

Rasa-rasnya, kalau malam itu kami bertengkar, aku akan lebih mudah membenci dan melupakannya. Tapi dia terlihat tidak berdaya. Aku juga tidak bisa menyalahkannya. Aku sadar, seperti apa pun usahaku, aku tak mungkin bisa masuk keluarga pesantrennya. Dia juga sadar, sekuat apa pun dia memperjuangkanku, keputusan orang tuanya bersifat mutlak. Jadi tak ada lagi yang bisa kami diskusikan (Anis, 2019: 223).

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa cinta Gus Birru dan Rengganis sudah tak bisa lagi diperjuangkan. Cita-cita yang mereka rancanakan bersama sudah tidak bisa diharapkan lagi. Data di atas menunjukkan bahwa cinta Rengganis dan Gus Birru harus berakhir, karena sekuat apa pun perjuangan Gus Birru tak akan bisa mengelak keputusan orang tuanya. Akhir cinta Rengganis dan Gus Birru harus saling mengorbankan dengan damai. Hal tersebut termasuk cinta erotis yang tak harus memiliki.

CE/D14/H349

“Alina, dengar aku. Aku memang egois. Aku minta maaf. Tapi kamu harus tahu, sejak awal kita menikah, aku terus berusaha menerima keadaan ini, sampai di Bandung kemarin aku tersadar, tidak hanya ummik dan Al-Anwar yang butuh kamu. Tapi aku juga. Aku pribadi memang sayang sama kamu walaupun ini sangat terlambat” (Anis, 2019: 349).

Data tersebut menunjukkan ungkapan hati Gus Birru kepada istrinya, Alina. Gus Birru mengakui keegoisan dalam perjodohnya, namun selama ini ia berusaha menerima meskipun secara perlahan dan juga sering melukai hati istrinya dengan sikapnya tanpa sadar. Hal tersebut menunjukkan tidak ada kata terlambat dalam sebuah usaha. Gus Birru telah menyadari bahwa kehadiran istrinya ia butuhkan dan selama ini Gus Birru sudah menyimpan rasa sayang kepada istrinya tanpa disadari, karena ego Gus Birru terlalu tinggi dengan masa lalunya.

4. Cinta Diri

Cinta diri menurut Erich Fromm adalah wujud cinta pada orang lain atau orang yang dicintai. Kapasitas cinta diri diketahui dari sifat dan ekspresivitas perhatian pada orang lain.

CD/D1/H43

... Tidak mungkin kuungkapkan pada Suhita jika aku memperhatikannya sejak tadi. Sudah lama, lama sekali. Aku di belakangnya, melihat tubuhnya terisak-isak. Tapi dia, di depanku, menampilkan sebuah ketegaran (Anis, 2019: 43).

Data tersebut menunjukkan adanya unsur perhatian Kang Dharma kepada Alina dalam bentuk cinta diri. Hal ini ditunjukkan ketika Kang Dharma yang memperhatikan Alina secara diam-diam di belakangnya ketika dia makan Kiai Ageng Hasan Besari. Sampai akhirnya Kang Dharma mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan Alina, meskipun di depannya Alina menunjukkan wajah yang seolah tidak terjadi apa-apa. Memperhatikan dalam diam merupakan cara yang tepat untuk dilakukan saat itu.

CD/D2/H161

Kulihat Alina menatap laki-laki sekilas lalu menunduk lagi. Laki-laki itu memiringkan kepala seperti ingin membaca detail perasaan Alina. Aku laki-laki dewasa. Aku tahu itu tatapan apa. Tapi tak ada yang bisa kulakukan karena di depan Alina, aku sendiri justru ratusan kali menelepon Rengganis (Anis, 2019: 161).

Kalimat tersebut menunjukkan unsur perhatian Gus Birru kepada Alina. Hal ini ditunjukkan ketika Gus Birru memperhatikan Alina menemui tamu laki-laki yang bukan muhrimnya yaitu Kang Dharma. Gus Birru memperhatikan istrinya menatap laki-laki lain yang menatap istrinya dengan tatapan yang tidak biasa. Hal tersebut merupakan perhatian Gus Birru secara diam-diam kepada istrinya, tanpa disadari Gus Birru sudah bisa memiliki rasa cemburu dengan Alina.

CD/D4/H213

“Sesungguhnya, dari diskusi kita yang panjang tadi, aku cuma pengen bilang kalau aku suka senyummu” (Anis, 2019: 213).

Kutipan tersebut adalah ungkapan hati Gus Birru kepada Rengganis ketika pertama kali bertemu. Data tersebut menunjukkan kesan pertama selama pertemuan dengan Rengganis kalimat itu yang muncul di akhir pertemuan mereka. Gus Birru memperhatikan dengan diam senyuman Rengganis selama berbicara. Hal tersebut menggambarkan cinta diri yang terlihat dari ucapan Gus Birru yang memperhatikan orang yang dikagumi, bahkan dicintai.

5. Cinta Tuhan

Cinta Tuhan menurut Erich Fromm adalah cinta manusia pada sang pencipta. Cinta ini diwujudkan dengan manusia yang taat pada agama seperti manusia yang memanjatkan doa, harapan, dan keinginan pada Tuhan-Nya.

CT/D1/H35

Tepat di depan makam Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdoa dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi (Anis, 2019: 35).

Data tersebut menunjukkan cinta Tuhan dengan cara berdoa. Ketika Alina berada dititik lelah dengan kondisi rumah tangganya, Alina memilih ziarah untuk mencari tempat menenangkan diri. Dibalik tangis Alina ia mengingat segala sakit hati yang dirasakan dan ia hanya bisa berdoa memohon kepada Tuhan. Hal tersebut menunjukkan se-sakit apapun hati ini tempat untuk mengadu dan berdoa tetap kembali lagi kepada Tuhan.

CT/D2/H104

Adzan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tertawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa (Anis, 2019: 104).

Data tersebut menunjukkan ciri khas tersendiri kafe milik Gus Birru. Kafe ini memiliki budaya yang tidak umum terjadi pada semua kafe. Pada data di atas menunjukkan disela kesibukan Gus Birru yang tidak diketahui oleh Alina, ia memiliki konsep kafe yang bagus. Meski pun kafe identik tempat berkunjung muda-mudi berkumpul dengan suasana ramai, namun kafe Gus Birru ketika memasuki waktu shalat kafe ditutup sementara untuk melaksanakan shalat berjamaah.

CT/D6/H193

Aku semakin dekat dengan makam sunan. Makam beliau tersembunyi di dalam bilik kayu yang ditutupi kelambu putih, menjuntai disetiap sisinya. Ratusan orang merubungnya sambil mengaji. Rasa haru tiba-tiba menyeruk memenuhi rongga dadaku. Aku berdiri terpaku mengucap salam sambil terisak-isak. Ratusan orang mendengung berdoa dalam suara parau (Anis, 2019:193).

Kutipan tersebut merupakan sikap hormat kepada para waliyullah. Sikap di atas menggambarkan berdiri di depan makam mengucapkan salam, ngaji, dan berdoa. Sikap berdiri di depan makam menunjukkan makna salam hormat kepada para waliyullah. Sedangkan ngaji dan berdoa di makam waliyullah untuk mengirimkan doa kepada para waliyullah dan berdoa supaya hajatnya dipermudah oleh Tuhan dengan lantaran barokah waliyullah.

CT/D10/H367

Setelah shalat, aku mengaji. Kali ini bukan karena kesedihan. Tapi karena rasa haru. Suamiku, Abu Raihan Al-Birruni, meletakkan kepalanya di pangkuanku. Rambutnya masih basah. Ia menyimak suarku mengaji sampai ia terlelap. Ia kelihatan sangat terlelap. Ia kelihatan sangat letih (Anis, 2019: 367).

Data tersebut menunjukkan bahwa kebekuan Gus Birru yang selama ini dirasakan oleh Alina kini sudah mencair. Sekian lama pernikahan Gus Birru dan Alina namun ini pertama kalinya Alina merasakan hangatnya kebersamaan dengan suaminya ketika Gus Birru meletakkan kepalanya diatas pangkuhan Alina. Lantunan al qur'an yang dibaca Alina kini membuat Gus Birru berdamai dengan rumah tangganya. Suara ngaji itu berhasil menaklukkan Gus Birru di atas pangkuhan istrinya. Data di atas berhubungan dengan data sebelumnya yaitu suara ngaji yang dulu didapatkan Gus Birru dari pangkuhan ummiknya, sekarang ia mendapatkan rasa damai dengan mendengarkan ngaji suara istrinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan cinta Tuhan dengan unsur mengaji dalam hal kebaikan.

CT/D11/H385

Aku mengganguk. Meraih tangannya untuk ku kecup pelan. Mataku berkaca-kaca. Aku ingat panjangnya tangisku selama ini. Aku ingat dalam kesedihankuaku ingat bahwa aku nyaris putus asa. Aku memanggil Mas Birru dengan seluruh doa untuk memohon hangatnya. Dan hari ini Mas Birru sudah memberikan semuanya. Sampai aku bisa merasakan kebahagiaan perempuan pada umumnya (Anis, 2019:385).

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa apa yang sudah Alina lewati penuh dengan tangis, namun dibalik itu

semua ia selalu merpal doa kepada Tuhan. Sedih, menangis, bahkan putus asa dalam rumah tangga hampir terjadi. Tetapi selalu ada petunjuk untuk meredakan semua amarah Alina. Alina sellalu melakukan ikhtiar dan doa untuk memohon menaklukkan hati suaminya Gus Birru dan kini sudah dirasakan hasilnya. Penantian panjang dengan kesabaran yang hampir putus asa kini Tuhan telah mendengar dan mengijabah doa Alina dengan membuka hati Gus Birru untuk Alina.

6. Pesan Religius

Menurut Burhan Nurgiantoro pesan religius merupakan amanat atau pesan keagamaan yang memiliki cakupan lebih luas mengenai sifat-sifat keagamaan.

PR/D2/H92

Aku menjerit dalam hati. Meredam tangisku sendiri. Aku ingin menyusul ummik, mencari damai ke Mbah Sholeh Darat, ke Sunan Prawoto, ke Mbah Mutamakkin. Aku ingin bersama ummik. Aku tidak ingin menyaksikan pemandangan ini (Anis, 2019: 92).

Kalimat tersebut menunjukkan Alina yang hanya bisa menangis dalam diam melihat tamu yang datang ke rumah mertuanya ketika di rumah tidak ada abah dan ummik. Kedatangan teman-teman Gus Birru yang datang dengan niat menjenguk membuat Alina kaget, karena disana ada Rengganis, perempuan yang dicintai suamiku Gus Birru. Data di atas menunjukkan kejadian tersebut membuat Alina ingin pergi menjauh dari suasana di rumahnya. Dipikiran Alina ia terbersit untuk menyusul ummik yang sedang ziarah untuk menenangkan diri di makam para waliyullah. Kejadian tersebut menunjukkan sifat religius Alina, disaat ia ingin menjauh dari suasana rumah Alina terpikirkan ingin pergi ziarah ke makam waliyullah.

PR/D4/H153

“Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lakkambah barokah.” Kalimat penuh tekanan. Ummik biasa mengucapkan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah (Anis, 2019: 153).

Kalimat tersebut menunjukkan ucapan ummik kepada Gus Birru. Salah satu ucapan yang mustajab bagi seorang anak yaitu ucapan ibu. Seperti apa yang sudah dikatakan oleh ummik, Gus Birru tidak berani membantah ataupun menolak, termasuk perintah ummik untuk mengantarkan Alina beli buku. Kalimat pada data di atas menunjukkan bahwa setiap langkah kehidupan jika dilakukan dengan restu dan doa ibu hidupnya akan barokah. Segala sesuatu akan lebih muda jika dijalani dengan keberkahan. Ucapan ummik kepada Gus Birru di atas menggambarkan sifat religius.

PR/D5/H288

...Saat mobil menghilang dari pandangan mataku, aku melangkah pelan memasuki area parkiran komplek makam Sunan Pandanaran alias Sunan Tembayat. Aku duduk melepas lelah di pendopo. Aku memang sengaja menuju ke makam ini sebelum ke rumah Mbah Kung. Aku ingin mengaji. Berziarah. Dan menenangkan hatiku dulu (Anis, 2019:288).

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Alina ketika hati dan pikirannya hancur ia masih mengingat jalan kebaikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap yang diambil oleh Alina. Ia memilih mencari ketenangan dirinya pergi dari rumah untuk mencari ketenangan di rumah Mbah Kung, namun sebelum sampai ke rumah Mbah Kung ia pergi ziarah. Alina ziarah ke makam Sunan Pandanaran untuk menenangkan diri di makam waliyullah dengan berdoa merupakan salah satu cara yang tepat untuk pelarian dari banyaknya masalah dari pada kehilangan arah dari ketenangan hati yang penuh dengan amarah.

PR/D6/H293

Makam penuh sesak. Di depan pintu masuk utama, terdapat beberapa makam sahabat Sunan Bayat. Suara doa dan shalawat kepada Baginda Nabi bersahut-sahutan. Aku mengantri di samping makam agar dapat mendekati makam sunan. Kulihat beberapa orang menyalin teks Jawa yang tertulis pada sebuah batu yang diletakkan di samping makam (Anis, 2019:293).

Data tersebut menunjukkan rasa cinta manusia pada para waliyullah yang digambarkan melalui sikap hormat kepada waliyullah dengan cara sowan ziarah ke makam, mendoakan, dan bersholaowat. Situasi penuh sesak dan antri pun tetap dilakukan supaya bisa dekat dengan makan waliyullah. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mendapatkan barokahnya waliyullah. Data di atas menggambarkan sifat religius dengan ziarah ke makam waliyullah.

PR/D8/H352

“Aku iki ternyata dibesarkan oleh suara mengaji. Sejak kecil, mungkin atau malah sejak dalam kandungan, suara ngaji ummiklah yang paling akrab di telingaku. Sampai aku dewasa, jadi aktivis, trus nemu kehidupan di luar yang keras. Suara ngajinya ummik tetep jadi *tombonya atiku iki*. Lalu kemarin melihat ummik drop, aku langsung ingat kamu, Lin. Ummik sudah sangat sepuh. Suatu saat ummik pasti meninggalkanku, dan itu cuma kamu yang bisa meneruskannya” (Anis, 2019:352).

Data tersebut menunjukkan bahwa dengan mendengarkan lantunan ayat suci al qur'an menjadi obat dari segala masalah bagi Gus Birru. Manusia akan merasakan kenyamanan dengan apa yang membuatnya

nyaman dan mereka akan merasa kehilangan ketika ditinggalkan. Hal tersebut dirasakan oleh Gus Birru, lantunan ngaji yang membuat dirinya tenang dan itu tidak bisa ditinggalkan meskipun sudah dewasa. Kedamaian dan ketenangan telah ditemukan dibalik lantunan ngaji ummi danistrinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sub bab sebelumnya mengenai objek cinta dan pesan religius yang diteliti melalui novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Hasil penelitian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua topik pembahasan yaitu objek cinta teori Erich Fromm dan pesan religius konsep Burhan Nurgiantoro. Objek cinta menurut Erich Fromm memiliki lima jenis diantaranya cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Selain membahas tentang cinta, penelitian ini juga membahas pesan religius dengan konsep Burhan Nurgiantoro. Hal tersebut sesuai dengan hasil data yang ditemukan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Objek cinta dalam penelitian ini dibuktikan dengan sikap maupun perbuatan kehidupan sehari-hari para tokoh novel *Hati Suhita*. Dalam objek cinta dapat dikokohkan dengan unsur perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Cinta persaudaraan antar sesama saudara atau teman bukan hanya karena persamaan, namun perbedaan yang saling mengetahui dan saling memahami. Cinta persaudaraan dibuktikan dengan enam data dalam bentuk beberapa kalimat maupun percakapan tokoh Gus Birru, dan Aruna. Cinta keibuan tiada bandingannya, cinta tiada batasan dan tanpa pamrih yang selalu ada pada kebutuhan anak. Cinta keibuan dibuktikan dengan tujuh belas data dalam bentuk beberapa kalimat maupun percakapan Bu Nyai Hannan, Ibu Alina, dan Mbah Putri. Cinta erotis pada seseorang yang dicintai dan diharapkan untuk dimiliki sepenuh jiwa. Cinta erotis dibuktikan dengan dua puluh data dalam bentuk kalimat maupun percakapan Gus Birru, Alina, Kang Dharma, Mas Arya, dan Rengganis. Cinta diri ditunjukkan dengan sikap memperhatikan orang yang dicintai selain dirinya. Cinta diri dibuktikan dengan empat data dalam bentuk kalimat maupun percakapan pada tokoh Gus Birru dan Kang Dharma. Cinta Tuhan berhubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Cinta Tuhan dibuktian dengan sebelas data dalam bentuk kalimat maupun percakapan pada tokoh Gus Birru dan Alina.

Selain cinta Tuhan dalam novel *Hati Suhita* ada juga pesan religius yang hamper sama dalam pembahasannya mengenai keagamaan, namun terdapat perbedaan yang tipis. Pada pesan religius ditemukan sejumlah sebelas data dalam novel *Hati Suhita* salah satunya dibuktikan dalam data objek cinta Tuhan, karena sifat-sifat religius lebih

dominan dalam novel *Hati Suhita* sehingga menjadi perhatian penulis untuk menganalisis tersendiri. Novel *Hati Suhita* termasuk genre novel religi yang membahas kehidupan pesantren. Pesan yang disampaikan ada dua bentuk yaitu secara tersirat maupun tersurat. Pesan religius yang terdapat dalam data penelitian merupakan sifat atau bentuk dari keagamaan, yang mana religius memiliki makna lebih luas. Penemuan data penelitian pesan religius dibuktikan dengan kalimat maupun percakapan Alina, Bu Nyai Hannan, dan Gus Birru dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

DAFTAR RUJUKAN

Adham, M. J. I. (2020). Nilai pendidikan moral dalam novel Simbok karya Dewi Helsper dan relevansinya terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 359–369.

Ahmadi, A. (2021). *Psikologi sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Gresik: Graniti.

Anis, K. (2019). *Hati suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.

Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra. Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.

Fromm, E. (2018). *Seni mencintai*. Yogyakarta: BASABASI.

Nasution, A.F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harva Creative.

Nurgiantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(02), 191–207. <https://doi.org/10.21009/jkjp.072.07>

Siswantoro. (2011). *Metode penelitian sastra : analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.